

TRADISI MALEMAN di Masjid Agung Demak

Naili Anafah

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

Maleman is one tradition performed by Moslem communities in Demak, a coastal city in Central Java. This paper aims at describing activities of Maleman as practiced by pilgrims by staying at Masjid Agung Demak, Demak Great Mosque, on the last nights of uneven dates of Ramadhan fasting month. The purpose of this practice is to expect for the nights of the Lailatul Qodar which is believed as heavenly merciful nights in which heavens of Allah are filled with blessings and mercies. Activities of maleman at Masjid Agung Demak area are different from those of maleman at other mosque areas; nowadays maleman at Masjid Agung Demak area is accompanied with night market, festival of rebana, carnival on the street, exchange meal, fire crackers and other secular interests.

Key words: *nightly pray, i'tikaf (silent stay in the mosque), Ramadhan, holy night lailatul qadar, Masjid Agung Demak.*

1. Pendahuluan

Kehadiran bulan suci Ramadhan selalu disambut dengan penuh kegembiraan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Di antara rangkaian ibadah dalam bulan suci Ramadhan yang sangat dipelihara sekaligus diperintahkan adalah *i'tikaf*. *I'tikaf* dalam pengertian bahasa berarti berdiam diri tetap di atas sesuatu. Sedangkan dalam pengertian syari'ah agama, *i'tikaf* berarti berdiam diri di masjid sebagai ibadah yang disunahkan untuk dikerjakan di setiap waktu dan diutamakan pada bulan suci Ramadhan, dan lebih dikhususkan sepuluh hari terakhir untuk mengharapkan datangnya *Lailatul Qadar*. *I'tikaf* merupakan sarana *muhasabah* (introspeksi) dan kontemplasi yang efektif bagi muslim dalam memelihara dan meningkatkan keislamannya. Di luar bulan Ramadhan, seorang Muslim bisa *i'tikaf* di masjid kapan saja, namun dalam konteks bulan Ramadhan, *i'tikaf* dilakukan selama sepuluh hari terakhir pada hitungan ganjil yakni malam-malam 21, 23, 25, 27 dan 29 bulan Ramadhan.

Pelaksanaan ibadah *i'tikaf* di bulan Ramadhan dalam tradisi Jawa, biasa disebut tradisi *maleman* atau *selikuran*. Orang Jawa lebih biasa menyebut istilah *i'tikaf* dengan *maleman* karena ibadah itu dilaksanakan pada malam hari. Sedangkan pemberian istilah *selikuran* disebabkan karena ibadah *i'tikaf* pada bulan Ramadhan dilaksanakan selama 10 hari terakhir bulan Ramadhan pada hitungan ganjil dimulai pada tanggal 21 Ramadhan. Tradisi *maleman* dengan agenda utama *i'tikaf* di masjid biasanya diramaikan dengan berbagai kegiatan dan ciri khas yang berbeda-beda yang hingga kini masih berlangsung hampir seluruh daerah di Jawa Tengah. Namun di sejumlah daerah seperti Jepara, Kudus, Solo, Magelang, Temanggung, atau Wonosobo acara menyambut datangnya sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ini, menurut pantauan media, tak lagi sesemarak dua puluh atau tiga puluh tahun silam. Pasalnya sejak 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan, Mushola, masjid, dan langgar tidak semakin ramai, sebaliknya malah semakin sepi, padahal pada awal Ramadhan, tempat ibadah itu ramai dengan jama'ah yang melaksanakan shalat dan shalat *tarawih*, tadarus Al-qur'an, dan aktivitas peribadatan lain. Berbagai kegiatan *maleman* yang mengiringi *i'tikaf* pun sudah mulai ditinggalkan. Pasar malam, kirab atau arak-arakan, bertukar makanan, memasang lampion atau lampu *ting*, menyulut mercon dan lain-lain sudah tidak banyak yang melakukan (<http://suaramerdeka.com>; <http://www.republika.co.id>. dan <http://www.korantempo.com>).

Masjid Agung Demak yang terletak di pusat kota Kabupaten Demak juga melaksanakan tradisi *maleman* sebagaimana di kota-kota yang lain. Bedanya tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak hingga kini masih ramai, bahkan makin semarak. Berbagai kegiatan yang meramaikan *maleman* pun kian bertambah. Masyarakat yang mengikuti tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak tidak hanya masyarakat wilayah Kabupaten Demak, namun banyak juga masyarakat yang berasal dari kota lain seperti Semarang, Kendal, Purwodadi, Pati, Jakarta, Bandung dan lain sebagainya. Sejauh mana pelaksanaan dan makna tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak bagi masyarakat Kabupaten Demak dan di luar Kabupaten Demak serta apa yang melatarbelakangi mereka melaksanakan tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak merupakan hal menarik yang penulis tuangkan dalam artikel ini.

2. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak yang terletak di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah merupakan peninggalan sejarah zaman kerajaan Demak abad XIV dan termasuk benda cagar budaya, yaitu situs arkeologi berupa artefak masjid yang dilindungi berdasarkan UU-RI No. 5 tahun 1995 dan UU-RI No. 5 Tahun 1992 sebagai pengganti UU Kolonial Belanda Staatsblad Tahun 1931 No.238 dan Staatsblad Tahun 1934 No.515 yang mengatur *monumenten ordonantie*. Menurut para ahli yang dipimpin oleh Prof. Dr. Ekmeleddin Ihsanoglu dari *International Commission for the Preservation of Islamic Cultural Heritage* dari Organisasi Konferensi Islam (OKI), yang meninjau Masjid Agung Demak pada awal 1984, Masjid Agung Demak merupakan salah satu di antara bangunan-bangunan Islam yang penting di Asia Tenggara dan di Dunia Islam pada umumnya (Ta'mir MAD, 2004: 2-4).

Masjid Agung Demak pada masa Kerajaan Demak merupakan pusat perkembangan Agama Islam di Tanah Air dan merupakan masjid besar yang pertama kali dibangun di Jawa. Walisongo sebagai pendiri Masjid Agung Demak dideskripsikan Prof. A. H. John dari Australia National University, sebagai kelompok tokoh agama yang berjumlah 9 (sembilan) orang yang memiliki kemampuan *spiritual healing* atau penyembuhan berbagai macam penyakit rakyat, dengan dukungan ekonomi mereka yang cukup kuat sebagai *merchant*, posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa demikian memikat hingga dapat dikatakan bahwa Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika ajaran Islam yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat (Mas'ud, 2000: 225).

Walisongo mendirikan Masjid Agung Demak dalam tiga tahap pembangunan, sebagai berikut. Yang pertama, Masjid Agung Demak semula didirikan pada tahun 1466 dan disebut Masjid Glagah Wangi karena terletak di tengah pondok pesantren Glagah Wangi yang dipimpin oleh Sunan Ampel; kedua, pada tahun 1477 Masjid Glagah Wangi disebut Masjid Kadipaten Glagah Wangi karena Raden Fattah dan Walisongo merehabilitasi Masjid setelah Raden Fattah diangkat menjadi Adipati Majapahit di Glagah Wangi pada tahun 1475; dan ketiga, pada tahun 1479 Masjid Kadipaten Glagah Wangi diperluas dan direnovasi kemudian disebut Masjid Kasultanan Bintoro sejak Raden Fattah diangkat Walisongo menjadi sultan pertama

di Kerajaan Demak (Ta'mir MAD, 2004: 2-3).

Masjid Agung Demak berarsitektur unik, hampir semua bagian bangunan, strukturnya mengandung nilai filosofis. Masjid induk berdinding "segi empat" dan "empat sudut," seluruh bangunan beratap tiga tingkat disangga empat *soko guru*, tiang utama, *waqaf* atau sumbangan dari Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, dengan panjang *soko* 16.30 m dan garis tengah 65-95 cm, ini dipercaya menyimbolkan Walisongo menganut faham "madzhab empat"³. Seluruh bahan bangunan mulai dari atap, kerangka konstruksi, balok loteng, *geladag*, *soko guru* dan bahan bangunan lain terbuat dari kayu jati ukuran raksasa seperti sirap ukuran 3 x 25 x 68 x 1 cm, reng 4 x 6 x 1 cm dan 3 x 4 x 1 cm, usuk 14 x 14 x 1 cm dan 10 x 12 x 1 cm, dan balok kayu 30 x 30 x 1 cm dan 35 x 40 x 1 cm.

Luas situs Masjid Walisongo adalah 15 ha dengan kelengkapan bangunan, pertama, masjid induk terdiri pintu bledeg *condro sengkolo*, *soko guru wali*, *kolwat/maksuroh*, lambang-lambang dan hiasan seperti lambang bulus di tempat pengimaman, surya majapahit, akar mimang, piringan putri campa, prasasti dan lain-lain; kedua, kelengkapan bangunan serambi masjid dari bekas pendopo Majapahit abad XIII, peninggalan bukti sejarah berupa delapan *soko guru* dari kayu yang ditopang batu andesit, semua diukir model kuno bermotif ukiran Majapahit; ketiga, kelengkapan yang bersifat khusus adalah situs bekas kolani wudlu bersejarah pada abad XIV dan *bencet* atau jam matahari yang digunakan sebagai penentu waktu shalat Dzuhur dan Ashar berlokasi di sebelah utara serambi masjid; keempat, makam tokoh-tokoh Kerajaan Demak seperti Raden Fattah (Sultan Demak I), Raden Patiunus (Sultan Demak II), Pangeran Trenggono (Sultan Demak III), Permaisuri Raden Fattah, Nyi Ageng Manyuro, Nyi Ageng Cempo, Pangeran Mekah dan istrinya, Pangeran Sedo Lepen (anak kedua R. Fattah), Sunan Ngudung dan istrinya, Pangeran Arya Penangsang, Pangeran Aryo Jenar, Pangeran Benowo, Nyi Ageng Serang, dan lain-lain, terdapat situs lebih dari 50 jirat kubur; kelima, terdapat bangunan Menara Azan konstruksi baja yang didirikan pada tahun 1932 dengan tinggi 22 m.

Masjid Agung Demak hingga kini berusia hampir 6 (enam) abad dan masih dikunjungi muslim dari seluruh nusantara bahkan dari mancanegara. Masjid Kuno ini menjadi pusat penyebaran agama Islam terpenting di Jawa dan memainkan peran

besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa, termasuk daerah-daerah pedalaman. Dalam pandangan Nancy K. Florida dari University of Michigan, USA, pendirian Masjid Agung Demak dipandang sebagai berikut.

The establishment of the Demak mosque by the Walis as an heirloom, meant to embody in it their enduring legacy for Islamic kingship in Java. It was also a monument that would stand permanently as a concrete material site both for pilgrimage and of supernatural power. It was to be the sacred post of power of the realm of Java and, at the same time, a talisman, a pusaka, or the rulers of that realm (Florida, 1995: 321).

Bagi komunitas muslim, hingga saat ini Masjid Agung Demak merupakan pusat ibadah yang mengandung daya tarik luar biasa terutama bagi warga masyarakat sekitar Kabupaten Demak sendiri. Tak heran setiap kegiatan yang diadakan oleh Ta'mir Masjid Agung Demak tidak pernah sepi dari peminat. Peringatan tahun baru Muharrom dan Asyuro, Muludan atau Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Nishfu Sya'ban, Nuzulul Qur'an, tradisi *grebeg besar*⁴ dan tradisi *maleman* selalu dihadiri oleh ribuan pengunjung.

2.1. Tradisi Maleman

Tradisi *maleman* atau *selikuran* (malam tanggal-tanggal 20an pada bulan Ramadhan) di Masjid Agung Demak mulai sejak zaman Walisongo dan diteruskan hingga ke masa Kerajaan Demak dan terus mentradisi hingga saat ini. Pada mulanya masyarakat yang melakukan tradisi *maleman* di masjid Agung Demak hanya sekedar melakukan ibadah *i'tikaf* (berdiam diri di dalam Masjid) dengan melakukan berbagai macam ibadah seperti *tadarus* Al-Qur'an, sholat *tahajud*, sholat *tasbih*, sholat *hajat*, berdzikir dan membaca *sholawat* yang dilakukan secara individu. Namun sejak sekitar tahun 1950 atas prakarsa K. H. Muzayyin yang menjadi imam besar Masjid Agung Demak sampai sekarang, tradisi *maleman* yang semula dilakukan masyarakat secara individu dikoordinir menjadi kegiatan resmi *ta'mir* Masjid Agung Demak dan dilakukan secara berjama'ah dengan ritual khusus dan rutin dilakukan sampai sekarang.

Di Masjid Agung Demak untuk melakukan ibadah *i'tikaf* jika dikoordinir oleh ta'mir masjid akan menambah syiar Islam dan menjadikan tradisi *maleman* lebih semarak serta menambah semangat masyarakat beri'tikaf karena dilakukan secara bersama-sama. Ibu Hj. Zulaifah salah seorang pengurus ta'mir Masjid Agung Demak yang rumahnya terletak bersebelahan dengan masjid membenarkan bahwa sejak tradisi

maleman dilaksanakan secara berjama'ah masyarakat yang mengikuti *maleman* setiap tahun makin bertambah banyak, "dulu masyarakat yang mengikuti *maleman* di masjid Agung Demak hanya sekitar ratusan, sekarang sudah mencapai ribuan," kata Ibu Hj. Zulaifah.

Ritual khusus *maleman* di Masjid Agung Demak dimulai pukul 00.30 WIB sampai pukul 02.00 WIB. Pada Malam *selikuran* ini, masjid dibuka pada pukul 23.00 WIB, setelah sebelumnya dikosongkan sehabis jama'ah sholat *taraweh*, dengan alasan untuk memfokuskan kegiatan *tadarus* yang diadakan di serambi masjid. Begitu masjid dibuka, jamaah yang telah berdatangan segera memenuhi ruangan utama masjid, dan biasanya mereka melaksanakan sholat *tahiyatul Masjid* kemudian *tadarus* Al-Qur'an. Pada pukul 00.00 WIB ruangan utama masjid sudah terisi penuh sehingga jama'ah melimpah ke serambi, ke halaman masjid dan jalan-jalan di sekitar masjid, bahkan sampai Alun-alun.

Akses jalan raya umum untuk kendaraan pribadi dan angkutan umum ketika *maleman* harus ditutup karena jalan raya juga digunakan jama'ah untuk ritual khusus *maleman*. Jumlah jama'ah sholat *maleman* yang banyak dan sampai melimpah ke jalan raya dan alun-alun tidak pernah terjadi pada jama'ah sholat-sholat yang lain; jumlah jamaah pada Sholat *Iedul Fitri*, *Iedul Adha* dan sholat Jum'at paling banyak hanya melimpah sampai halaman masjid yang luas.

Pada pukul 00.30 WIB kyai pembimbing datang, kemudian memberikan pengarahan selama 30 menit. Materi pengarahan biasanya mengenai keutamaan *lailatul qodar*, kemudian ciri-ciri malam *lailatul qodar*, tidak lupa pula diterangkan mengenai *kaifiat* (tata cara) sholat-sholat sunnah yang akan dilaksanakan pada malam itu, beserta *wiridnya*. Kyai pembimbing selalu menegaskan bahwa meskipun sholat-sholat sunnah dilakukan secara bersama-sama namun tidak diniatkan sholat berjama'ah, tetapi diniatkan *mbarengi* atau secara bersama-sama, yakni hanya gerakannya yang dilakukan secara bersama-sama dengan meniru apa yang dilakukan oleh imam, tetapi niatnya *munfarid* (individual). Setelah itu sang imam memimpin rangkaian ibadah *lailatul qodar* yang sudah *pakem* rangkaianannya dari tahun ke tahun, berupa sholat tasbeih 4 (empat) rokaat dan sholat sunnah *muthlaq* 2 (dua) rokaat, sedangkan bacaan *wirid* adalah *Allahumma innaka afuwwunkariim tuhibbul afwa fa'fu*

anni 70 x, astaghfirullah wa atuubu ilaih 70 x, laa ilaaha illa llahu alhaliimul kariim subhaana robbissamaawatissab'i warobbil arsyil kariim 70 x. Setelah itu baru sang imam berdoa sebagai penutup ritual.

Ritual khusus tersebut berlangsung sampai pukul 02.00 wib, kemudian setelah ritual khusus selesai, waktu sepenuhnya diserahkan kepada para jamaah *i'tikaf* masing-masing. Sebagian jamaah ada yang langsung pulang, dan sebagian ada yang melanjutkan ibadahnya hingga waktu sahur.

2.2. Tradisi Unik

Tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak tergolong unik dan berbeda dari tradisi *maleman* di tempat lain. Tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak dianggap menarik karena sebagai berikut.

Pertama, adanya prosesi ritual khusus, yang dilakukan secara berjamaah yang merupakan *ijtihad*⁷ baru yang tidak terdapat di masjid-masjid manapun karena dalam ajaran hukum Islam ibadah *i'tikaf*, shalat *tasbih*, shalat *sunnah muthlaq* merupakan ibadah yang dilaksanakan secara individual. Jumlah jamaah yang mengikuti ritual khusus *maleman* melebihi jumlah jamaah shalat Jum'at, shalat *Ied*, dan shalat *tarawih*, bahkan menggunakan tempat sampai mencapai alun-alun. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat yang mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak mengikuti ritual khusus yang dilakukan secara berjamaah. Ada yang datangnya setelah selesai acara ritual khusus, yakni memang sengaja mengikuti *maleman* dengan *beri'tikaf* dan beribadah yang lain secara individu.

Kedua, antusiasme masyarakat yang mengikuti ritual khusus *maleman*, tidak hanya masyarakat sekitar masjid, namun juga masyarakat yang datang dari seluruh daerah di Kabupaten Demak, mereka biasanya berombongan tua, muda dan anak-anak berangkat dari rumah masing-masing sebelum waktu maghrib sambil membawa bekal untuk berbuka puasa dan makan sahur. Mereka baru pulang ke rumah masing-masing pada pagi hari berikutnya setelah jamaah shalat shubuh dengan mengendarai sepeda, sepeda motor roda dua, mobil, menyewa mobil, truk atau bus secara berombongan, naik angkutan umum dan lain-lain. Masyarakat yang datang dari luar kota Demak pun tidak sedikit jumlahnya, ada yang berasal dari sekitar kota Demak seperti Semarang, Kendal, Kudus, Jepara, Pati, Purwodadi dan ada yang datang dari Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta. "Saya pernah

bertemu dengan orang yang datang dari Jakarta yang mengaku rutin datang setiap tahun untuk mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak," kata Ibu Hj. Zulaifah.

Ketiga, mengenai kegiatan yang mengiringi *maleman*; masyarakat yang sudah berada di Masjid Agung Demak sebelum Maghrib biasanya sambil menunggu berbuka puasa ada yang mengikuti ceramah pengajian rutin sebelum maghrib yang diadakan oleh ta'mir Masjid, ada yang *tadarus* Al-Qur'an, ada yang berjalan-jalan di Alun-alun depan Masjid sambil berbelanja atau membeli makanan untuk berbuka puasa jika tidak membawa bekal. Setelah berbuka puasa, masyarakat mengikuti jama'ah sholat Maghrib, sholat Isya' dan sholat *tarawih*⁹. Setelah sholat *tarawih*, sebagian masih berada di serambi Masjid untuk melaksanakan berbagai macam ibadah, seperti mengikuti *tadarusan* yang diadakan Ta'mir Masjid Agung Demak, *tadarus* secara individual, *dzikir*, membaca sholawat dan berziarah ke makam di belakang masjid, tetapi biasanya masyarakat langsung menuju alun-alun kota di depan masjid, antara lain karena di alun-alun ada areana berjualan berbagai jenis makanan, alat-alat rumah tangga, pakaian, mainan anak, dan lain sebagainya, oleh para pedagang yang datang dari berbagai daerah dan menjajakan dagangannya hingga pagi. Di alun-alun juga ada tradisi menyulut kembang api dan mercon - meskipun sudah dilarang aparat kepolisian, menyulut mercon masih tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Festival rebana terkadang juga menyemarakkan *maleman* di alun-alun; arak-arakan atau karnafal dengan mengendarai mobil-mobil hias, pesta kembang api, berjalan memutari alun-alun adalah kegiatan-kegiatan menyemarakkan tradisi *maleman* yang dilakukan pada malam-malam terakhir pada bulan Ramadhan. Menjelang tengah malam biasanya masyarakat kembali ke Masjid untuk melaksanakan ritual khusus *maleman*. Setelah mengikuti ritual khusus sebagian ada yang melakukan ibadah sampai pagi, sebagian lagi ada yang tertidur di Masjid dan banyak juga yang menumpang tidur di emper rumah tetangga yang rumahnya dekat dengan masjid. Menurut Ibu Hj. Zulaifah dan Bapak Ihsan yang rumahnya bersebelahan dengan masjid, mereka senang dan tidak merasa terganggu jika halaman rumah mereka digunakan untuk memarkir motor roda dua dan sepeda oleh masyarakat yang mengikuti *maleman* karena lapangan parkir yang tersedia sudah penuh. Mereka juga tidak keberatan teras rumah mereka digunakan untuk tidur para peserta *maleman*. Menurut pengakuan mereka semua tetangga lain

yang dipinjam halaman dan teras rumahnya pun juga sependapat dengan mereka.

2.3. Urgensi *Maleman* bagi Masyarakat

Masjid Agung Demak diyakini masyarakat sebagai masjid yang penuh berkah karena Masjid Agung Demak merupakan masjid para wali penyebar Islam di tanah air. Mereka yakin do'a-do'a yang dipanjatkan di Masjid Agung Demak akan dikabulkan karena keberkahan dan kemuliaan masjid yang didirikan oleh para wali yang memiliki keistimewaan dan kedekatan dengan Allah. Masyarakat percaya bahwa menantikan malam *lailatul qodar* dengan *i'tikaf* di Masjid Agung Demak adalah ibadah yang utama yang keutamaannya adalah setelah atau di bawah *i'tikaf* di Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Menurut Bapak Tafsir, M.Ag., dosen IAIN Walisongo yang bertempat tinggal di Semarang, setiap tahun dia sengaja menyempatkan diri mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak karena menurutnya *i'tikaf* lebih utama dilaksanakan di masjid jami', dan di Jawa Tengah yang tergolong sebagai masjid jami' menurutnya adalah Masjid Agung Demak, mengingat sejarah, syi'ar dan kebesaran masjid tersebut. Sedangkan Muhammad Althof, seorang santri dari Jombang Jawa timur, mengaku mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak karena di Masjid tersebut ia mendapatkan ketenangan dan dapat beribadah lebih khusyu' yang tidak dia temukan di masjid yang lain; ia biasanya berangkat ke Masjid Agung Demak bersama-sama dengan teman-teman santrinya. Sementara itu Ibu Nafi' dari Semarang mengaku setelah menjalankan *maleman* di Masjid Agung Demak do'a-do'anya dikabulkan oleh Allah, sehingga sejak itu dia selalu melaksanakan *maleman* di Masjid Agung Demak. "Saya senang, lebih bersemangat dan lebih mantap mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak karena ramai, syi'ar dan ada ritual khusus yang dituntun secara berjama'ah." Hal senada diungkapkan oleh Bapak Santo dari Jepara, yang mengaku mendapatkan pengalaman spiritual yang luar biasa ketika mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak. Bagi Bapak Fahrudin Kamal, *maleman* di Masjid Agung Demak merupakan tradisi turun-temurun keluarganya, sejak kecil ia biasa diajak orang tuanya untuk mengikuti *maleman* di Masjid Agung Demak, oleh karena itu meskipun sekarang telah tinggal di Semarang, setiap malam *selikuran* ia akan pulang ke Demak untuk mengikuti tradisi *maleman* karena ia merasa lebih *afdhol* (utama) jika melakukan *maleman* di

Masjid Agung Demak.

2.4. Transformasi Budaya

Tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak bagi mayoritas masyarakat diartikan *berit'ikaf* dan beribadah di masjid pada 10 hari terakhir, pada malam hitungan ganjil pada bulan Ramadhan, yang diiringi dengan berbagai kegiatan yang menyemarakkan tradisi *maleman*. Namun ada sebagian masyarakat yang datang ke Alun-alun untuk mencari hiburan, jalan-jalan dan berbelanja saja tanpa melakukan ibadah *i'tikaf* di Masjid Agung Demak dan menyebut kegiatan yang mereka lakukan dengan istilah *maleman*; golongan masyarakat ini memahami *maleman* sebagai keramaian di Alun-alun Demak.

Tradisi *maleman* yang bermaksud utama sebagai tradisi beribadah dalam Islam ini, menurut dr. Fahrudin Kamal yang tinggal beberapa blok di samping Masjid Agung Demak, akhir-akhir ini sedikit tercemari; ia merasa prihatin ketika melihat di sekitar Masjid Agung Demak dijadikan tempat berpacaran, di tempat-tempat yang gelap, namun masih bisa terlihat jelas pandangan mata. "Saya prihatin pada bulan Ramadhan di saat orang-orang banyak yang sedang khusyu' beribadah di dalam Masjid tidak selayaknya dikotori oleh dua sejoli yang melakukan tindak mesum di tempat umum. Padahal mereka pamit kepada orang tua untuk melakukan tradisi *maleman*," keluh dr. Fahrudin Kamal. Ia berharap agar aparat keamanan menertibkan anak-anak muda yang sering berbuat mesum di sembarang tempat.

Perkembangan dan kemajuan teknologi pun berpengaruh pada masyarakat yang melakukan tradisi *maleman*. Menurut dr. Fahrudin Kamal, sekitar tahun 1980an sampai 1990an mayoritas masyarakat yang mengikuti *maleman* baru pulang pada pagi hari setelah berjama'ah sholat Shubuh, dan di sepanjang jalan banyak orang yang menunggu untuk mendapatkan angkutan umum. "Dulu tidak banyak yang memiliki kendaraan pribadi, masyarakat masih mengandalkan angkutan umum yang baru datang pagi hari, namun sekarang mayoritas masyarakat yang mengikuti *maleman* berangkat dengan kendaraan pribadi sehingga pada pagi hari sudah tidak seramai dulu karena setelah ritual khusus *maleman* mereka langsung dapat pulang ke rumah masing-masing."

Kehidupan spiritual di era modern ini secara umum memang tampak mengalami peningkatan, termasuk di kalangan masyarakat muslim. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang mulai merasakan pengaruh negatif dari budaya modern, tetapi kering

dari nilai sprtual. Mereka cenderung mengutamakan kegiatan lahiriah. Sejalan dengan hal itu, banyak orang yang merindukan ketenangan batin melalui ajaran agama dan kehidupan spiritual (Farida, 2000: 287).

3. Kesimpulan

Tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak merupakan salah satu wujud interelasi nilai budaya dan agama Islam yang diwariskan secara turun-temurun dari zaman Walisongo hingga sekarang. Tradisi *maleman* berharga dan perlu dilestarikan karena ada berbagai dimensi yang melingkupi tradisi *maleman*, yakni dimensi religius, keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi bagi masyarakat. Tradisi *maleman* di Masjid Agung Demak termasuk kegiatan spiritual yang banyak diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat modern yang merindukan ketenangan batin sekaligus memberikan sarana hiburan.

Daftar Pustaka

Farida, Jauharotul. 2000. "Dinamika Nilai Jawa Islam dan Tantangan Modernitas," dalam Darori Amin (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Darori Amin (Ed). Yogyakarta: Gama Media.

Florida, Nancy K. 1995. *Writing the Fast, Inscribing the Future*. London: Duke University Press.

Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan," dalam Darori Amin (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Darori Amin (Ed). Yogyakarta: Gama Media.

Poerwadarminta. Edisi ke-3, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ta'mir MAD. 2004. *Sejarah Walisongo*. Demak: Yayasan Masjid Agung Demak.

TIM KPB. Edisi ke-3, 2006. *Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Internet

http://www.republika.co.id/koran/99/4591/Tradisi_Selikuran_Pudar. Selasa, 23 September 2008 pukul 12:36:00.

<http://koran.kompas.com/read/xml/2008/09/23/00475317/mengejar.kemuliaan.di.malem.selikuran>, Selasa, 23 September 2008\03:00.

[http://suaramerdeka.com/vl/index.php/read/^\(tak/2008/10/06/33411/Maleman..Br.o ndongan.dan.Perang.Petasan..Tar](http://suaramerdeka.com/vl/index.php/read/^(tak/2008/10/06/33411/Maleman..Br.o ndongan.dan.Perang.Petasan..Tar).

[http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2008/09/19/Berita_Utama-Jateng/
krn.20080919.142831.id.html](http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2008/09/19/Berita_Utama-Jateng/krn.20080919.142831.id.html)